

**INTUISI:
Pendalaman Gagasan Hans-George Gadamer tentang Intuisi
sebagai Supralogika**

Rannu Sanderan

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

rannusan@gmail.com

Abstract

This article explains about digging deeper of Hans-Georg Gadamer's ideas, in term of intuition as a supralogic. This study aim is to find out how the role of intuition develops a view of the goodness and the general truth. In this case, intuition allows someone to act wisely, also could live harmoniously in their community base. Research design: This research aims to describe Gadamer's view of intuition from the point of view of hermeneutic philosophy. The concept of humans is discussed more clearly by Gadamer in his own four ideas, that is: (1) bildung or culture, (2) sensus communis or conscience or heart, (3) consideration, and (4) taste. In this study, can be drawn that the idea of a communist census enables one to act almost intuitively. Implication and the result: Intuition or heart, heart or conscience has a social aspect, that is the sense of community, and by which we can gain knowledge and carry out interpretations. The Intuition approach as a supralogic is an openness to others, whatever its form, be it text, musical sounds or works of art, whose truth cannot be achieved by scientific methods. It is hoped that this study will bring benefit for cultural practitioners and education observers.

Keywords: intuition; emphatic understanding; supralogical; sacral; truth

Abstrak

Pendalaman gagasan Hans-Georg Gadamer tentang intuisi sebagai supralogika. Tujuan penelitian ini adalah hendak mengetahui bagaimanakah peran intuisi memperkembangkan suatu pandangan kebaikan yang benar dan umum? Dalam hal ini, intuisi memungkinkan seseorang bertindak bijak, hidup serasi di dalam komunitas. Penelitian ini hendak menguraikan pandangan Gadamer tentang intuisi dari sudut pandang filsafat hermeneutik. Konsep tentang manusia dibahas lebih luas oleh Gadamer dalam empat konsep, yakni bildung atau kebudayaan, sensus communis atau suara hati atau kalbu, pertimbangan dan taste atau selera. Dalam kajian ini, gagasansensus communis-lah yang memungkinkan seseorang bertindak hampir-hampir secara intuitif. Hasilnya, intuisi atau hati, kalbu atau suara hati mempunyai aspek sosial yaitu rasa komunitas, dan olehnya kita dapat mengetahui dan menginterpretasi. Pendekatan Intuisi sebagai supralogi adalah keterbukaan terhadap yang lain, apapun bentuknya, baik teks, bunyi musik atau karya seni, yang kebenarannya tak dapat dicapai dengan metode ilmiah. Kajian ini diharap memberi manfaat bagi pelaku budaya dan pemerhati pendidikan.

Kata Kunci: intuisi; pemahaman; supralogika; sakral; kebenaran



Pendahuluan

Khalayak dalam kebiasaan berbahasa, acapkali mengalami kerancuandalam membedakan insting dan intuisi, termasuk dalam rangka pengambilan keputusan.¹ Kendati secara alamiah keduanya dimiliki manusia, namun dalam dalam hal ketajaman, masing-masing hadir dalam tingkat yang berbeda-beda. Persoalan intuisi inilah yang menarik ditelaah karena biasa dipahami secara berbeda bahkan kerap dipakai untuk meneguhkan keyakinan seolah-olah sudah benar menurut rasio. Dalam perspektif barat tampak dalam pengagungan sains yang berakar pada empirisme.² Padahal intuisi, khususnya dalam budaya timur dianggap sebagai kebenaran tertinggi (misalnya majusi, para resi, rahib, peramal, *lâoshi*), yang menjunjung tinggi kebijaksanaan yang bersumber dari intuisi.

Pengungkapan intuisi dalam diri individu maupun dalam interaksinya diejawantahkan dalam realita dan reaksi “kebetulan,” yang sejatinya segenap kehidupan secara “ontis” adalah kebetulan. Persoalan selanjutnya adalah respon dan reaksi “kebetulan” ini dilihat sebagai sesuatu yang tidak penting, atau berada dalam wilayah irasional, yang acapkali dianggap tidak urgen karena terjadi di luar standar baku kelaziman. Sering terdengar ungkapan: “itu hanya kebetulan, atau ah... kebetulan saja.” Dalam banyak aspek kehidupan pun, atensi khusus atau penghargaan diberi kepada dimensi hidup yang “spesifik, terukur, dapat dicapai secara prosedural, relevan dan sesuai jadwal.” Problem dalam penelitian ini makin menarik, sebab dimensi intuisi manusia (suara hati) tentu tidak terakomodasi dalam budaya hidup yang begitu rigid, logis, dan empirik.

Kemudian, dalam dunia pendidikan sendiri, penanaman nilai dan pembentukan karakter tidak memberi tempat pada realita intuisi. Kurikulum yang kaku, seragamisasi, dan kultur “pendidikan model bank”³ makin mengukuhkan bahwa anak-anak yang berbudaya Asia terkolonisasi dan tersubordinasi menjadi obyek belaka. Tidak menuntun anak pada kesadaran intuitif dan peniadaan kesadaran afektif; padahal menurut Paulo Freire, otentisitas seorang anak justru dibangun melalui kesadaran kritis (*critical consciousness*).⁴

Topik ini ditulis pada masa pandemi covid-19, konteks di mana artificial intelegensi dari manusia sekalipun dalam pandemi ini harus tunduk pada protokol kesehatan, sebagai dampak dari mewabahnya makhluk super kecil ini. Sebagian besar norma dan tata hidup manusia diformat dalam nilai baru yang disebut *new normal* atau adaptasi kebiasaan baru (akb).⁵ Budaya manusia modern dan tatanan kehidupan industrial dirombak serta dijungkir balik oleh pandemi ini. Kini, manusia terpaksa berolah rasa dan berpikir secara meditatif, yang mau tak mau landasannya bergeser dari rasio menuju kepada pengakomodasian intuisi sebagai salah satu dimensi kemanusiaan yang potensial. Di sinilah intuisi menolong manusia untuk mengakui ketidakberdayaan diri sebagai manusia. Dan pegangan dalam ketidakpastian ini adalah spiritualitas dan religi, dan patut diakui bahwa lebih banyak wilayah ini didominasi oleh intuisi, tanpa mengabaikan peran rasio atau nalar.

Kajian ini hendak menggali aspek intuisi manusia sebagai pokok pembahasan dari perspektif Hans George Gadamer, jadi bukan membahas dimensi instink. Penelitian terhadap topik ini menjadi urgen karena orientasi peradaban manusia di Asia sesungguhnya

¹Richard Templar, *The Rules of Management*, trans. oleh Andri Yelfi (Jakarta: Penerbit Erlangga ESENSI, 2006), 136.

²Anton Bakker dan Achmad Charrs Zubair, *Metodologi Penelitian Filsaat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), 19.

³Wahyu Pramudya, “Mengenal Filsafat Pendidikan Paulo Freire : Antara Banking Concept of Education, Problem Posing Method, dan Pendidikan Kristen di Indonesia,” 2001, 12.

⁴*Jurnal HAM*, vol. 6 (Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, 2010), 186.

⁵Haris Mustaqin dan Karla Amelia, ed., *Minda Mahasiswa Indonesia: Ancaman Covid-19 Terhadap Legitimasi Politik* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020), 19.

tumbuh dan dibentuk oleh intuisi, namun kini mulai “terperosok” dalam realitas modernitas barat, kota, metropolitan yang meletakkan manusia sebagai obyek atau instrumen (yang bernilai ekonomi). Pertanyaannya apakah intuisi yang memberi ruang pada fibrasi hati (*extra sensory perception*) masih memungkinkan untuk dipertimbangkan menjadi konstruksi budaya, atau sebagai salah satu pilar pendidikan manusia Indonesia? Penelitian ini, disadari penting berhubung masih amat kurangnya materi riset yang memberi tempat pada kajian fondasional seperti ini.

Metode Penelitian

Gadamer sendiri pada dasarnya memiliki proses penafsiran metodik yang disebut lingkaran hermeneutis. Namun menurut penulis, konsep lingkaran hermenutis dari Gadamer ini bercorak fenomenologis, oleh karena itu, demi memperkaya cakrawala pemahaman (*verstehen*) secara sadar riset ini hendak menggunakan horizon berbeda. Hal ini sejalan dengan prinsip Gadamer sendiri agar hermeneutika tidak statis, tetapi sebagaimana realitas manusia yang selalu berubah maka interpretasi selalu memberi kemungkinan lahirnya pemahaman-pemahaman baru, dengan kata lain interpretasi adalah penciptaan kembali⁶ Sejatinya, paradigma penelitian ini masih terletak dalam wilayah konseptual dan hermeneutik. Dalam filsafat ilmu-ilmu sosial terdapat pandangan bahwa metode ilmu-ilmu sosial lebih dekat dengan hermeneutika.⁷ Sehingga metode yang hendak dimanfaatkan adalah pendekatan kualitatif, khususya untuk memperoleh data yang valid sesuai tujuan dan kegunaan tertentu berdasarkan kebutuhan penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian kepustakaan, yang dominan memanfaatkan bahan-bahan koleksi perpustakaan sambil mengombinasikannya dengan fakta lapangan. Studi kepustakaan juga akan diperlengkapi dengan data pengamatan dengan harapan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membangun dan menawarkan konstruksi peradaban yang relevan bagi konteks Indonesia. Diharapkan hasil analisis dapat diimplementasikan pada tataran ideologi, sosial, budaya, dalam rangka pemanfaatan dan penggunaan bagi pihak-pihak pemangku kebijakan.

Menurut Bungaran Antonius Simanjuntak dan Soedjito Sosrodihardjo, dalam *library research*, peneliti banyak “berbicara” dan “berdialog” dengan buku-buku, arsip-arsip, dokumen-dokumen tua, jurnal, catatan-catatan, film-fotografi, monografi, diari, surat-surat dan lain-lain.⁸ Jenis riset ini diambil karena data-data di lapangan sudah membentuk informasi dalam buku-buku ataupun terbitan-terbitan terdahulu. Perspektif Hans-Georg Gadamer dipakai sebab dialah yang dianggap mengajukan cara wawasan baru yang sanggup melihat konsep intuisi lebih utuh, dalam hal ini ia melihat bahwa interpretasi dan aplikasi merupakan sebuah proses yang terpadu, fleksibel, supralogika, dan melampaui narasi.

Hasil dan Pembahasan

Gadamer mengatakan bahwa “kemungkinan-kemungkinan menyatakan diri dalam kesadaran yang merumuskan pemahaman dalam sebuah bahasa tidak mulai dari nol atau berakhir dalam ketidaktentuan. Model filsafat praktis ini harus mampu berfungsi sebagai *theoria* yang legitimasi ontologisnya hanya dapat ditemukan dalam suatu *intellectus*

⁶E. Sumaryono, *Pustaka Filsafat HERMENEUTIK, Sebuah Metode Filsafat (Edisi Revisi)* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), 78.

⁷Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), 283.

⁸Bungaran Antonius Simanjuntak dan Soejidto Sosrodiharjo, *Metode Penelitian Sosial (edisi revisi)* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), 8.

*infinitus*⁹ (pemikiran tanpa batas) yang tidak dikenal dalam pengalaman ksistensial karena tidak didukung oleh wahyu.

Gadamer mengatakan: “*Knowledge is intuition, and in the case of direct perception, that means the direct givenness of what is known in perception. It has its own certainty in itself.*”¹⁰ Intuisi merupakan kemampuan untuk mengetahui apa yang akan terjadi selanjutnya. Kemampuan yang ada pada setiap manusia ini, tanpa melalui penalaran rasional dan tanpa intelektualitas, kendati banyak yang tidak menyadarinya atau mengabaikannya. Yang jelas belum ada penjelasan rasional mengenai kemampuan ini. Bahkan mereka yang memiliki kemampuan ini juga kerap tidak mengerti tapi bisa merasakan bagaimana sebenarnya kemampuan ini bisa tiba-tiba timbul.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menuliskan bahwa intuisi adalah daya atau kemampuan mengetahui atau memahami sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari; bisikan hati; gerak hati.¹¹ Intuisi dapat dikatakan sebagai suatu jenis kemampuan psikis. Karena seringkali disebut juga sebagai gerak hati atau bisikan hati (*impulsive*), maka keberadaannya pun seringkali tidak diduga-duga. Dapat juga dilihat sebagai sebetuk firasat yang menuntun pada suatu pengetahuan akan informasi. Disadari bahwa konsepsi atas intuisi ini sangat banyak dari perspektif psikologis. Carlos menegaskan, *In psychology, however, intuition is a very broad concept and hence many different models have been proposed to account for it. It has been argued that intuition can be regarded as an umbrella term for different processes with different characteristics there seems to be some consensus that intuition is, at least partly, based on automatic, unconscious processes, for instance the immediate subjective experience that a judgment is correct, without being able to specify the reasons for this experience.*¹²

Pendapat Carlos dan Sabine di atas menjelaskan dari sudut pandang psikologi, bahwa berbagai pemanaan intuisi, entah hanya separuh, atau otomatis diterima begitu saja karena memang demikian adanya, atau proses yang berlangsung secara tanpa sadar; semuanya merupakan kepelbagaian model atau anggapan terhadap intuisi. Setiap perbedaan sudut pandang akan tertolong dan mudah memahai bila melihat atau meletakkan konsep intuisi dalam satu konsensus bahwa ia merupakan suatu pengistilahan yang memayungi berbagai proses yang berbeda-beda dengan karakter yang berbeda-beda pula. Konsep yang begitu luas ini, bahkan dapat dikatakan mungkin tak terbatas dikarenakan ia berada pada wilayah kepercayaan dan bersifat menurut kata hati.

Intuisi dan Pertimbangan Mengambil Keputusan

Intuisi seseorang memengaruhinya dalam membentuk orientasi terhadap sesama manusia dan akhirnya juga turut berperan dalam berbagai tindakan religius dan pertimbangan serta pengambilan keputusan etis. Pemahaman seseorang terhadap dirinya dan lingkungannya pun tidak mungkin terbebas dari kondisi kekinian di mana ia hidup dan berinteraksi secara sosial. Untuk keilmuan yang indetik dengan konsep intuisi (misal, teologi, hukum, dan sastra) Gadamer memberi contoh dalam bidang teologi yakni seorang pengkhotbah pertama-tama memahami Alkitab dan menafsirkannya secara teologis kemudian mengaplikasikan interpretasi itu dalam khotbahnya menurut kekiniannya. Di dalam proses itu tampak seolah-olah aplikasi terpisah dari pemahaman dan interpretasi.

⁹FrancisJ Mootz Iii, *Gadamer and Law* (Routledge, 2017), ii.

¹⁰Hans-Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics* (California: University of California Press, 1977), 132.

¹¹“Hasil Pencarian - KBBI Daring,” diakses 6 Juli 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/intuisi>.

¹²Carlos Alós-Ferrer dan Sabine Hügelschäfer, “Faith in Intuition and Cognitive Reflection,” *Journal of Behavioral and Experimental Economics* 64 (Oktober 2016): 61-70, <https://doi.org/10.1016/j.socec.2015.10.006>.

Namun Gadamer berpendapat bahwa pemahaman, interpretasi dan aplikasi merupakan "satu proses yang terpadu." Mengaplikasikan teks Alkitab adalah memahami dan memahaminya juga selalu adalah mengaplikasikannya. Khotbah bukanlah sekadar suplemen pada teks Alkitab yang diinterpretasikan melainkan bagian proses memahami itu sendiri.¹³ Merujuk pada konsensus sebelumnya di atas kita makin disadarkan bahwa intuisi dalam hermeneutika merupakan proses yang berbeda dengan karakter yang berbeda-beda pula.

Pada sisi lain, seringkali manusia harus mengambil keputusan dalam berbagai bentuk situasi. Seringkali keputusan yang sudah dipertimbangkan dengan matang kadangkala masih berhadapan dengan berbagai kemungkinan yang belum pasti. Dalam realitas, biasanya terjadi selisih atau penyimpangan, dengan kata lain harapan dan kenyataan seringkali tidak sesuai. Kenyataan adanya celah dan kerenggangan ini mengarahkan keputusan pada resiko yang mungkin merugikan atau mengganggu. *One has to undergo such extreme decisions of decision and choice in his own existence, and precisely how one acts, for instance, when death is near, brings out what he himself really is.*¹⁴ Artinya, eksistensi seseorang muncul pada saat pengambilan keputusan tatkala situasi yang amat eksekutif atau ekstrim. Para pengambil keputusan yang selalu berhadapan dengan kenyataan tersebut antara lain tim medis, hakim, politisi, dan manajer.

Kini, intuisi amat perlu dipertimbangkan sebagai suatu diskursus dalam rangka menggumuli arah perkembangan peradaban manusia. Misalnya, dari pendekatan dunia pendidikan, kecerdasan dalam era disrupsi ini perlu didefinisikan ulang. Indikator penilaian kecerdasan yang selama ini diacu oleh dunia pendidikan telah diambil alih oleh super komputer, baik daya ingat, kecepatan, dan akses data, kalkulasi bahkan akurasi kini diambil oleh robot pintar.

Intuisi: Kemampuan memahami tanpa nalar dan rasio

Tetapi Gadamer turut memberi sumbangsih gagasan bagi kita bahwa salah satu karunia kreatif pada manusia yang untuk sementara belum bisa diambil alih oleh robot pintar adalah daya intuisi. Dan sehubungan dengan hal itu, dapat dikatakan bahwa nilai pendidikan karakter manusia yang otentis seringkali mengandalkan intuisi manusia. Dalam hal ini, Gadamer pun menyediakan ruang bagi adanya dimensi wahyu atau suatu bentuk intuisi yang tidak boleh berlaku dalam metodologi.¹⁵ Maka secara edukasional, dunia pendidikan seyogianya mengkaji nilai-nilai intuitif yang melihat entitas manusia secara batiniah dan lahiriah pada wilayah dasar kemanusiaan yang kasat mata maupun yang *intangibles*.¹⁶

Kelebihan manusia dari makhluk lain adalah adanya kemampuan memahami dan menginterpretasi dari dirinya sendiri, bukan melalui kebiasaan atau struktur dan nilai sosial. Tentu masih banyak yang lain, namun ranah kreatifitas, imajinasi dan nilai acapkali hidup melalui intuisi. Secara neurosains, intuisi belum dikaji secara saintifik, ada yang mengklaim untuk sementara bahwa intuisi manusia dapat dianggap indra keenam. Gadamer membahas secara panjang lebar empat konsep tentang manusia yang memperkaya hermeneutik. Empat konsep tersebut adalah (1) *bildung* atau kebudayaan, (2) *sensus communis* atau pertimbangan

¹³Budi F. Hardiman, *Seni Memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015), 187-188.

¹⁴Hans-Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics* (California: University of California Press, 1977), 138.

¹⁵E. Sumaryono, *Pustaka Filsafat HERMENEUTIK, Sebuah Metode Filsafat (Edisi Revisi)* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), 79.

¹⁶Rani Anggraeni Dewi, *Menjadi Manusia Holistik* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2007), 48.

yang baik, (3) pertimbangan dan (4) taste atau selera.¹⁷ Dalam hal ini, intuisi secara etimologis ditemukan dalam kajian Gadamer yang kedua yaitu *sensus communis*. Melalui pandangan terhadap *sensus communis*, seseorang dimungkinkan untuk bertindak hampir-hampir secara insting atau dengan kata lain intuitif.

Gadamer mengartikan bahwa *sensus communis* memunyai arti yang setara dengan pertimbangan praktis yang baik. Istilah ini merupakan pandangan yang mendasari komunitas dan oleh karena itu sangat penting untuk hidup. Hidup di dalam komunitas atau kelompok masyarakat memperkembangkan suatu pandangan tentang kebaikan yang benar dan umum. Sejarahwan memerlukan *sensus communis* semacam ini dengan maksud untuk memahami arus yang mendasari pola sikap manusia. Sejarah pada dasarnya tidak berbicara tentang seorang manusia yang terpencil, tetapi berbicara tentang kelompok manusia atau komunitas. Demikian juga dengan kesusasteraan, sebuah karya sastra yang temanya bersifat universal atau yang menggambarkan keadaan manusia, layak untuk dihargai serta diabadikan.¹⁸ *Sensuscommunis* juga memunyai aspek moral. Seringkali intuisi diterjemahkan secara sederhana yaitu dengan istilah suara hati atau kalbu, sebab dalam hubungan antarmanusia, orang sering menggunakan terminologi “kebijaksanaan suara hati” daripada kearifan akal budi untuk menciptakan pergaulan yang sehat.

Pada masa kini, para ahli mulai melihat anasir ini secara saintifik dan meletakkannya dalam keranjang metafisik. Filsuf-filsuf jaman dulu menyebutnya kebijaksanaan atau gerak hati. Intuisi ada dalam tiap struktur kehidupan, dalam tiap makhluk organik, yang mana keseluruhan “mengada” salam satu individu. Ide normatif ini hampir ditemukan dan diakui secara universal dalam dunia ini. Gadamer mengulas, *Here what people in the nineteenth and twentieth centuries like to call "intuition" is brought back to its metaphysical foundation: that is, to the structure of living, organic being in which the whole is in each individual: "the whole of life has its center in the heart, which by means of common sense grasps countless things all at the same time"*¹⁹

Pandangan Gadamer tentang *sensus communis* cukup menolong dalam membangun interpretasi. Intuisi dalam hal ini juga memperluas *fusi horizon* yang terjadi melalui suatu proses di mana makna mewujudkan diri atau muncul dari teks/atau yang lain, dan yang sekaligus juga mengklaim kita. Metode memahami dan menafsir secara umum yang digunakan adalah perbandingan; sedangkan untuk hal-hal unik yang digunakan adalah intuisi (komparasi dan peramalan). Yang pasti keduanya menghargai seni, sebab seni tidak dapat dibawa ke dalam hukum atau aplikasi yang mekanistik.

Intuisi dan Yang Sakral

Dalam masyarakat sekuler di tengah peradaban modern ini, manusia menganggap perjumpaan dengan Yang Sakral tersebut adalah sesuatu yang mengejutkan, yang berada di bawah sadar atau hanyalah berupa mimpi-mimpi nostalgia dan merupakan hasil kerja imajinasi. Bagaimana pun tersembunyi dan samarnya Yang Sakral itu, namun intuisi tentang Yang Sakral tetap merupakan bagian tak terpisahkan dari pikiran dan aktivitas manusia. Tidak ada manusia yang bisa hidup tanpanya, ketika mata dibuka untuk melihat keberadaannya, ternyata Yang Sakral berada di segala penjuru. Dalam proses itu *intuisi* (merupakan hal yang ada dalam setiap pengalaman) menjadi basis bagi proses *abstraksi*, sehingga yang tersirat dapat diungkapkan menjadi tersurat. Dari pendekatan ini, dapat dibangun suatu analog tentang “pemahaman (*verstehen*),” kurang lebih sebagaimana yang dimaksud oleh Gadamer.

¹⁷Sumaryono, *Pustaka Filsafat HERMENEUTIK, Sebuah Metode Filsafat (Edisi Revisi)*, 74.

¹⁸Sumaryono, 73.

¹⁹Gadamer Hans-Georg, *Truth and Method*, trans. oleh Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshal (London: Bloomsbury Publishing, 2013), 26.

Sebagaimana pernyataan pada kalimat pertama Aristoteles dalam *Metaphysica* bahwa semua manusia ingin mengetahui. Obyek materialnya adalah gejala "manusia tahu." *In Metaphysics A.1, Aristotle says that "all men suppose what is called wisdom (sophia) to deal with the first causes (aitia) and the principles (archai) of things" (981b28), and it is these causes and principles that he proposes to study in this work.*²⁰ Tugas filsafat ini adalah menyoroti gejala itu berdasarkan sebab-musabab pertamanya. Filsafat menggali "kebenaran" (versus "kepalsuan"), "kepastian" (versus "ketidakpastian"), "obyektivitas" (versus "subyektivitas"), "abstraksi", "intuisi", dari mana asal pengetahuan dan kemana arah pengetahuan. Pada gilirannya gejala ilmu-ilmu pengetahuan menjadi obyek material juga, dan kegiatan berfikir itu (sejauh dilakukan menurut sebab-musabab pertama) menghasilkan filsafat ilmu pengetahuan. Kekhususan gejala ilmu pengetahuan terhadap gejala pengetahuan dicermati dengan teliti. Kekhususan itu terletak dalam cara kerja atau metode yang terdapat dalam ilmu-ilmu pengetahuan.

Dalam konsep intuisi, dapat dikatakan bahwa dalam perjumpaan dengan Yang Sakral, seseorang merasa disentuh oleh sesuatu yang nir-duniawi. Tanda-tanda orang mengalami perjumpaan ini antaranya, mereka merasa sedang menyentuh satu realitas yang belum pernah dikenali sebelumnya, sebuah dimensi dari eksistensi yang maha kuat, sangat berbeda dan merupakan realitas abadi yang tiada bandingnya. Seperti yang umum diketahui, diskursus simbol-simbol biasanya didasarkan pada prinsip kesamaan tipologi atau analogi makna. Intensitas, pola dan karakter-karakter sesuatu merupakan katalisator bagi kita untuk berkesimpulan bahwa dua atau beberapa hal tersebut sama dengan sesuatu yang lain. Demikian juga dalam pengalaman keagamaan, terdapat banyak hal yang nampaknya sama dengan Yang Sakral atau menjadi penanda tentang adanya Yang Sakral yang selanjutnya memberi indikasi mengenai dimensi spiritual. Adapun, mitos-mitos sebenarnya pula merupakan simbol-simbol dalam wujud narasi. Dalam hal ini, mitos bukan hanya dipahami sebatas suatu imajinasi belaka atau melulu pertanda, tetapi imajinasi-imajinasi yang dimuat ke dalam bentuk cerita yang mengisahkan dewa-dewa, leluhur, para kesatria atau dunia supernatural.

Salah satu bagian paling penting dari kebudayaan-kebudayaan agama tradisional dewa-dewa langit, yaitu kepercayaan terhadap tuhan-tuhan yang bercirikan kehidupan surga. Langit menyiratkan sebuah makan transenden dan jarak dengan apa yang "di atas" kita, sesuatu yang tidak terbatas, berkuasa penuh dan abadi. Bandingkan dengan kecenderungan-kecenderungan ajaran agama-agama abad modern sekarang! Warisan paham arkhaik demikian nampaknya lahir kembali dalam siklus yang spiral. Sebagian simbol atau mitos lebih superior ketimbang yang lain. Simbol yang lebih "besar," lebih kompleks dan universal adalah yang paling baik, karena bisa mencakup seluruh hal Yang Sakral yang sebenarnya. Cara berpikir masyarakat tradisional sangat dipengaruhi oleh pengasosiasian, hubungan, pengulangan-pengulangan yang selalu memperluas cakupan rasasakralitas, bahkan nyaris pada seluruh aspek kehidupan, dari suasana upacara-upacara besar sampai ke hal-hal yang sepele.

²⁰S. Marc Cohen, "Aristotle's *Metaphysics*," dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, ed. oleh Edward N. Zalta, Winter 2016 (Metaphysics Research Lab, Stanford University, 2016), <https://plato.stanford.edu/archives/win2016/entries/aristotle-metaphysics/>.

Intuisi dalam hubungan aku dan Engkau²¹

Pandangan tentang hubungan aku-Engkau untuk memahami tradisi ini juga merupakan kritik Gadamer atas kesadarannya historis sebagaimana dipahami dalam historisme. Menurut Gadamer, jenis hubungan pertama yang paling dangkal adalah memperlakukan tradisi sebagai suatu obyek yang terpisah dari penafsir, dalam hal ini memperlakukan Engkau sebagai sebuah obyek di dalam sebuah medan. Sang Engkau di sini dilihat sebagai fakta universal yang merupakan hasil penalaran induktif. Di dalam jenis hubungan kedua, tradisi diperlakukan si penafsir dengannya masih terkurung di dalam kekakuan penafsir, sehingga hubungan itu dipersonalisasi, yaitu sebagai sebagai hasil proyeksi reflektif penafsir.

Dalam tradisi sebagai komunitas, kaum, persekutuan, kerapatan, kumpulan, paduan, gabungan, dan lain-lain. Di dalam komunitas tersebut, baik itu masyarakat secara ekstrinsik maupun masyarakat di dunia maya, interaksi antar subyek menjadi sesuatu yang sangat vital. Dalam wacana inilah dapat dikatakan tradisi dapat dilihat sebagai Engkau.²² Hubungan kita dengan tradisi menurut Gadamer tidak dapat disamakan dengan hubungan kita dengan obyek-obyek. Kita sendiri sudah termasuk dalam tradisi tertentu yang memungkinkan pengetahuan kita. Masa silam hadir sebagai yang lain dalam keberlainannya, dan kita sebagai penafsir membiarkannya berbicara sebagai suatu Engkau yang berhubungan dengan kita. Karena tidak ada masyarakat tanpa komunikasi, maka sejatinya, komunikasi merupakan fundamen yang mempertautkan suatu persekutuan.

Pendekatan interaksionalis, praksis yang mendorong perubahan sosial dalam masyarakat atau sebuah kelompok atau sebuah persekutuan adalah komunikasi. Sebagai kelanjutan intuisi, maka praksis bukanlah tingkah laku buta berdasarkan naluri belaka, melainkan tindakan dasar manusia sebagai makhluk sosial yang selanjutnya diterangi kesadaran. Karena praksis komunikasi dilandasi kesadaran, maka intuisi tidak hanya nampak memengaruhi keputusan manusia dalam kegiatan menaklukkan alam melalui kerja, melainkan intuisi juga turut memutuskan, serta memilih dalam proses interaksi intersubjektif yang menggunakan bahasa sehari-hari. Dalam hal ini, bahasa memungkinkan distansi dari persepsi langsung sehingga baik kerja maupun bahasa berhubungan langsung dengan praksis hidup dan rasionalitas manusia.²³ Akhirnya, makin disadari betapa pentingnya agama dengan pengaruh intuitifnya untuk patut tampil menjadi spirit yang mendinamisasi nilai-nilai budaya manusia. Dengan demikian, masyarakat dapat hidup dalam tatanan budaya damai serta tradisi sesuai peran, tanggung jawab dan identitasnya masing-masing seotentik mungkin. Agama yang domain utamanya adalah Bahasa, seyogianya membebaskan manusia dari alienasi 'saya dan engkau' lalu menuntun agar tiap insan dapat menjadi dirinya sendiri dalam praksis hidup yang sejati.

Intuisi sebagai Supralogika

Keistimewaan manusia sebagai ciptaan yang dikaruniai akal, berkonsekuensi pada kemampuan manusia untuk berbudaya. Melalui Firman-Nya, Allah memerintahkan manusia untuk menaklukkan alam semesta serta memeliharanya, hal ini merupakan mandat bagi manusia sebagai ciptaan-Nya yang paling mulia di bumi. Mandat berbudaya menjadi tugas utama manusia dibandingkan makhluk ciptaan lain. Potensi rasional manusia membuatnya mampu mengembangkan budaya termasuk budaya komunikasi. Perubahan peradaban yang terjadi hingga kini merupakan buah perkembangan budaya manusia (*bnd.*

²¹Bahasan Gadamer tentang pengalaman dialog sebagai hubungan *I – Thou*

²²Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*, 7.

²³Budi F. Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif, ilmu, masyarakat, politik dan postmodernisme menurut Jurgen Habermas* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), 15-16.

Kej. 1:16-18; Kej. 2:15). Dengan kata lain, bahwa kemajuan telah membawa manusia pada bukti keistimewaanannya sebagai ciptaan Allah. Jika dipandang dari sudut ini, kemajuan teknologi maupun terciptanya persekutuan (komunitas) sesuai dengan kehendak Tuhan. Betapa pewahyuan yang diterima manusia baik melalui akal dan hati nuraninya telah sanggup menumbuhkan pemahaman yang makin terbuka. Namun untuk mengkontekstualisasikannya sebagai wahana pemberitaan Firman Tuhan, maka dibutuhkan pemikiran dan pergumulan yang serius.

Sebagai wahana hadirnya iluminasi batin dan suara hati, maka tiap agama (religi) sejatinya bertujuan untuk menuntun umat berjalan menuju keselamatan dengan memperoleh kebahagiaan dunia sekarang dan nanti.²⁴ Setiap orang melakukan berbagai cara termasuk menjalankan ajaran agama dengan sebaik-baiknya untuk memperoleh kebahagiaan. Pendidikan Agama Kristen dengan wilayah pendidikan etika yang dimiliki, berperan penting mendepankan kesanggupan orangtua mendampingi anak untuk mengambil keputusan serta memilih nilai-nilai yang sesuai etika Kristen.

Pendidikan Kristen dan berbagai bentuk studi kristiani lainnya, sepatutnya membantu siswa sanggup menginterpretasi suatu gambar, menilai suatu keyakinan dan mengevaluasi sendiri nilai-nilai tentang alam dan lingkungan yang terus-menerus ditransmisikan oleh budaya populer.²⁵ Sebagaimana spirit pembaruan terus-menerus dalam gereja maka senantiasa pula diperlukan perubahan fundamental dalam membangun struktur pendidikan agama.²⁶ Umat beragama yang berbeda masing-masing diberi kesempatan untuk berbicara dan mendengar dalam kapasitas yang setara dan sejajar serta dalam kesadaran bahwa masing-masing pihak mengungkapkan kebenaran yang patut untuk dipertimbangkan. Sehubungan dengan itu, melalui intuisi dapat terinjeksi embrio nilai damai, dan penyemaian bisa berawal dari dalam keluarga dan bisa tercipta jika diadakan dialog timbal balik yang saling menghargai (saya dan engkau yang setara). Intuisi yang sehat dan murni dapat menjadi kanal untuk mendidik keluarga dan masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara dengan mempertimbangkan kebutuhan, usia, dan latar belakang naradidik.

Problematika kehidupan umat yang makin kompleks seiring kemajuan teknologi informasi tidak dapat dihadapi hanya dengan khazanah dogma agama saja. Mau tidak mau, kaum agamawan harus mampu mengakomodasi dan menggunakan berbagai metode penajaman suara hati serta nurani individu secara kreatif demi mewacanakan solusi-solusi kesepahaman dengan metode-metode sederhana dalam penyelesaian perbedaan atau konflik.²⁷ Dengan kesadaran bahwa keistimewaan manusia sebagai ciptaan yang dikaruniai akal, berkonsekuensi pada kemampuan manusia untuk berbudaya, menggunakan media secara kreatif untuk mengelola ketegangan dalam keakraban dan keasingan yang berlangsung di antara aku dan Engkau. Agamawan, baik teolog, guru, rohaniwan, pelayan, pemerhati gereja, patut melatih kemampuan dan daya intuisi, demi menghindarkan mereka dari sikap defensif berlebihan, serta sikap emosional sehingga mereka mungkin gagal mengambil keputusan.²⁸ Kemampuan intuisi akan menolong mereka agar terbebas dari hegemoni kekuasaan yang melumpuhkan kreativitas. Untuk memulainya, maka dibutuhkan penciptaan dinamika kreatif yang seharusnya dimiliki setiap anggota keluarga

²⁴Kesadaran religi yang bersifat intuitif

²⁵Joy Palmer A., *Environmental Education in the 21st Century, Theory, Practice, Progress and Promise* (London: Routledge 11 New Fetter Lane, 2003), 139.

²⁶*Ecclesia reformata, semper reformanda est*

²⁷Kesepahaman dalam arti peleburan horizon-horizon bukanlah meremehkan atau mengabaikan perbedaan.

²⁸Pohan, *Be a Smart Leader* (Yogyakarta: Pustaka Grhatama, 2010), 163.

sehingga melahirkan daya intuisi yang murni dan *genuine*. Hal ini dapat ditumbuhkan jika setiap anggota keluarga terlatih dan memiliki kebebasan untuk mengekspresikan imajinasi dirinya.

Konsep Kebenaran

Untuk menilai konsep Gadamer tentang memahami sebagai kesepahaman, maka kita perlu berangkat dari istilahnya yang disebut horizon pemahaman. Maksudnya, kesepahaman berarti persilangan atau peleburan horizon pengarang dan pembaca dan peleburan itu juga berarti bahwa makna asli yang dimaksud pengarang tidak dapat direproduksi karena pembaca turut serta memaknainya menurut horizonnya.²⁹ Maka disadari betapa pentingnya roh perdamaian menjadi nilai intuitif dan sepatutnya nilai ini diletakkan sebagai habitus pendidikan agama, yang bukan hanya mempengaruhi cara berpikir dan perilaku tetapi sedapat mungkin juga memengaruhi gerak dan bentuk fisik orang Kristen. Dari komunitas paling kecil, perdamaian dapat dididikkan dengan memulai kebiasaan dialog yang baik dalam keluarga Kristen sendiri. Habitus ini juga akan memengaruhi pola kehadiran intuisi dalam diri manusia yang terbiasa dengan nilai ini. Misalnya membudayakan dialog berdasarkan pengalaman spiritual orangtua yang di dalamnya berakar klaim kokoh tentang prinsip kebenaran religinya. Dalam hal ini dialog akan bernilai positif bila pesertanya memang sungguh anggota keluarga dari orang yang beriman. Intelektualitas akademis dibutuhkan, namun itu belum cukup. Habitus yang dikondisikan orangtua dalam keluarganya merupakan pola dasar dalam memandang dan mengalami, berpikir dan merasa, bertindak, berbahagia bahkan menderita. Dengan demikian setiap anggota keluarga seyogianya hidup dialektik secara internal maupun eksternal mengendapkan nilai perdamaian dalam batin dan lingkungannya yang pada akhirnya menjadi perilaku fisik. Sebaliknya, tradisi ini akan membentuk pola intuisi dalam diri seseorang yang pada akhirnya makin membentuk nilai dan tradisi individu.

Implikasi

Intuisi secara iluminatif dapat tampil menunjukkan cahaya serta memberi rasa, jika saja komunitas yang ada (misal, gereja dan penggiat pendidikan agama) menyemai interaksi yang baik dalam tradisi komunikasi yang sehat. Dalam menyemai nilai-nilai kebenaran, maka pendidikan agama dipastikan bisa memperoleh faedah dari setiap perjumpaan dengan yang lain sehingga memberi hasil yang transformatif. Sehingga perjumpaan-perjumpaan ini menjadi peleburan horizon-horizon. Kebenaran bukanlah sesuatu yang hendak ditemukan, seolah-olah suatu kebenaran utuh telah ada dan menanti untuk ditemukan, melainkan sesuatu yang dibuat. Kebenaran muncul dari hubungan-hubungan kompleks tradisi dan otoritas yang membentuk horizon pemahaman kita. Di sini terbuka celah bagi para kritikus Gadamer untuk menganggapnya telah terjebak ke dalam relativisme epistemologis, suatu pandangan bahwa kebenaran tidak universal, melainkan berbeda-beda karena tergantung pada konteks yang berbeda-beda.

Memahami suatu teks tidak dapat lepas dari tradisi dan otoritas yang menghasilkan ataupun yang membaca teks itu, dengan demikian memahami selalu merupakan hasil dari horizon-horizon tradisi, otoritas dan penafsir. Dalam hal ini makna dan kebenaran bergerak bersama dengan gerak waktu dan tradisi dan otoritas. Peluang terbuka bagi setiap pemerhati maupun penggiat pendidikan agama untuk turut terlibat memberi warna dalam tradisi dan komunikasi yang ada, terpulang pada mereka, apakah mau dan sanggup mengelola kesempatan ini lalu mengubah tantangan menjadi peluang. Intuisi yang terbentuk dan mengalami transformasi dengan segala pengejawantahannya dapat menjadi

²⁹Hardiman, *Seni Memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, 197-198.

akses yang begitu luas untuk menerima erbagai inspirasi dan pencerahan yang, bahkan tanpa batas. Namun khusus insan pendidik diharapkan secara baru senantiasa memanfaatkan peluang ini agar kesadaran baru tetap tumbuh yang pada akhirnya mewujudkan pada sikap yang baru dalam kehidupan (menjadi habitus pembawa kebenaran). Secara sosial kemasyarakatan, pembentukan habitus diharap mengubah struktur dan fungsi sistem sosial serta iklim menjadi lebih harmoni. Implikasinya bagi transformasi budaya adalah tetap terakomodasinya kemungkinan perubahan secara terus-menerus, sehingga menjadi habitus baru dalam bentuk transformasi kultural secara baru pula, tanpa harus terseret oleh kospirasi kekuasaan yang lebih besar.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini menyasar guru maupun pemerhati/penggiat pendidikan agama yang wajib membekali diri dengan berbagai metode, sehingga naluri mereka lebih reseptif terhadap intuisi yang menuntun pada kebenaran. Kemudian, para pemerhati pendidikan agama perlu segera terjun langsung dalam komunitas dengan tradisi dunia maya untuk turut berinteraksi dengan lingkungan. Untuk menggali topik penelitian ini, perlu penelitian lanjutan yang dikaji dan dikembangkan dari aspek filsafat pendidikan Kristen.

Kesimpulan

Secara teologis, paradigma pendidikan agama yang holistik perlu menggagas tanggung jawab pendidikan habitus yang mencakup sisi positif maupun sisi negatif dari segala interaksi yang ada di komunitas atau tradisi yang ada. Makin tampak jelas bahwa medan pelayanan pendidikan agama yang akan dihadapi adalah insan-insan yang hidup dalam satu konteks waktu, tempat tertentu, dan yang terutama adalah mereka merupakan umat Tuhan. Upaya untuk membentuk intuisi sebagai salah satu kanal besar bagi nilai-nilai kebenaran Kristen menyadarkan bahwa betapa besarnya tanggung jawab mendidik anak-anak Tuhan di dunia maya bagai domba yang menghadapi banyak “serigala-serigala berbulu domba” dalam bentuk kanal informasi-informasi sesat seolah suci, namun siap memangsa ataupun menyesatkan setiap anak Tuhan khususnya dalam konteks tradisi dunia maya sekarang ini. Oleh karena itu, suka atau tidak suka, baik guru maupun pemerhati/penggiat pendidikan agama wajib membekali diri mereka dengan berbagai metode, sehingga naluri mereka lebih reseptif terhadap intuisi yang menuntun pada kebenaran. Para pemerhati pendidikan agama kemudian perlu segera terjun langsung dalam komunitas dengan tradisi dunia maya ini untuk turut berinteraksi, berkomunikasi, dan menggembalakan “domba-domba” yang polos dan mengarahkan mereka pada kesadaran aku dan Engkau yang saling memperkaya dengan nilai kristiani.

Gagasan Gadamer tentang *sensus communis*, memberi horizon baru bahwa intuisi dapat ditempatkan sebagai salah satu agen menuju perubahan paradigma, serta mesti dilihat sebagai instrumen yang dapat memberi sumbangsih besar bagi penumbuhan nilai kebenaran. Pada akhirnya, peleburan pemahaman *saya* dan *Engkau* perlu dilakukan agar pemahaman insan Kristen terpengaruhi oleh horizon Kristus. Kata Rasul Paulus, “Kita adalah ciptaan Allah, dan melalui Kristus Yesus, Allah membentuk kita supaya kita melakukan hal-hal yang baik yang sudah dipersiapkan-Nya untuk kita” (Ef. 2:10).

Rujukan

- Alós-Ferrer, Carlos, dan Sabine Hügelschäfer. “Faith in Intuition and Cognitive Reflection.” *Journal of Behavioral and Experimental Economics* 64 (Oktober 2016): 61–70.
<https://doi.org/10.1016/j.socec.2015.10.006>.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.

- Bakker, Anton, dan Achmad Charrs Zubair. *Metodologi Penelitian Filsaat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990.
- Cohen, S. Marc. "Aristotle's Metaphysics." Dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, disunting oleh Edward N. Zalta, Winter 2016. Metaphysics Research Lab, Stanford University, 2016. <https://plato.stanford.edu/archives/win2016/entries/aristotle-metaphysics/>.
- Dewi, Rani Anggraeni. *Menjadi Manusia Holistik*. Jakarta: Penerbit Hikmah, 2007.
- Gadamer, Hans-Georg. *Philosophical Hermeneutics*. California: University of California Press, 1977.
- — —. *Truth and Method*. Diterjemahkan oleh Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshal. London: Bloomsbury Publishing, 2013.
- Hardiman, Budi F. *Menuju Masyarakat Komunikatif, ilmu, masyarakat, politik dan postmodernisme menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- — —. *Seni Memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015.
- "Hasil Pencarian - KBBI Daring." Diakses 6 Juli 2020.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/intuisi>.
- Iii, FrancisJ Mootz. *Gadamer and Law*. Routledge, 2017.
- Jurnal HAM*. Vol. 6. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, 2010.
- lisahunter, Wayne Smith, dan elke emerald. *Pierre Bourdieu and Physical Culture*. Routledge, 2014.
- Mustaqin, Haris, dan Karla Amelia, ed. *Minda Mahasiswa Indonesia: Ancaman Covid-19 Terhadap Legitimasi Politik*. Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020.
- Palmer, Joy, A. *Environmental Education in the 21st Century, Theory, Practice, Progress and Promise*. London: Routledge 11 New Fetter Lane, 2003.
- Pohan. *Be a Smart Leader*. Yogyakarta: Pustaka Grhatama, 2010.
- Pramudya, Wahyu. "Mengenal Filsafat Pendidikan Paulo Freire: Antara Banking Concept of Education, Problem Posing Method, dan Pendidikan Kristen di Indonesia," 2001, 12.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, dan Soejidto Sosrodiharjo. *Metode Penelitian Sosial (edisi revisi)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- Sumaryono, E. *Pustaka Filsafat HERMENEUTIK, Sebuah Metode Filsafat (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.
- Templar, Richard. *The Rules of Management*. Diterjemahkan oleh Andri Yelfi. Jakarta: Penerbit Erlangga ESENSI, 2006.